

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Penelitian tentang konsep diri penasun (pengguna narkoba suntik) ini dilakukan di kota Surabaya – Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan sejak 28 Mei 2013. Waktu ini mencakup pendekatan dengan subyek penelitian di tempat tinggalnya yakni di daerah Putat Jaya Barat menjadi tempat penelitian tersebut sampai pada proses wawancara selesai. Selain di rumah penelitian juga dilakukan di Yayasan Orbit yang berada di Bratang Binangun serta disalah satu Poliklinik Rumatan Suboxon yang berada di Surabaya. Hal ini dilakukan sebagai upaya dalam membuka jalan bagi peneliti untuk mendapatkan perasaan yang nyaman bagi subyek terhadap keberadaan peneliti sehingga dalam melakukan wawancara nantinya subyek dapat memberikan keterangan yang sebenarnya sesuai dengan apa yang dikehendaki peneliti dalam penelitian ini,

Pengambilan data wawancara dan observasi yang mulai dari awal sampai selesai dilakukan oleh peneliti sendiri, untungnya dalam hal ini peneliti dipermudah oleh pihak-pihak terkait. Foto yang diambil menggambarkan kondisi penasun (pengguna narkoba suntik) yang berada di naungan Yayasan Orbit.

Pelaksanaan penelitian mengalami beberapa kendala, diantaranya karena mayoritas pengguna narkoba suntik aktif yang berada di naungan

Yayasan Orbit tidak semuanya diketahui oleh keluarganya. Mereka kebanyakan menutupi keadaan mereka dari keluarganya. Sedangkan salah satu poin pendukung dalam penelitian ini yakni keluarga. Sehingga butuh waktu yang lumayan lama untuk bisa menemukan subjek yang dengan sukacita menjadi subjek dalam penelitian ini. Butuh waktu sekitar 2,5 bulan dalam menemukan subjek yang bersedia. Namun peneliti berusaha untuk memaksimalkan waktu yang ada dengan menggali informasi secara lebih mendalam dalam sekali waktu sehingga waktu yang tersisa bisa digunakan oleh peneliti untuk memperbaiki hasil penelitian dengan lebih baik.

Adapun daftar waktu pelaksanaan proses wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Wawancara dan Observasi

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan
1.	Selasa/28 Mei 2013	Observasi & Wawancara informan II
2.	Selasa/28 Mei 2013	Melakukan pendekatan dengan subyek dan mengatakan maksud dan tujuan penelitian
3.	Rabu/29 Mei 2013	Observasi & Wawancara informan I
4.	Rabu/29 Mei 2013	Observasi & Wawancara informan II
5.	Rabu/29 Mei 2013	Observasi & Wawancara subyek
6.	Rabu/29 Mei 2013	Wawancara subjek
7.	Kamis/30 Mei 2013	Observasi subjek
8.	Senin/3 Juni 2013	Wawancara subjek
9.	Rabu/5 Juni 2013	Observasi subjek
10.	Rabu/12 Juni 2013	Wawancara subjek
11.	Jumat/14 Juni 2013	Observasi subjek
12.	Selasa/25 Juni 2013	Observasi dan wawancara informan I
13.	Kamis/27 Juni 2013	Observasi dan wawancara informan II
14.	Selasa/2 Juli 2013	Observasi dan wawancara subjek
15.	Rabu/23 Oktober 2013	Wawancara dan
16.	Kamis/24 Oktober 2013	Wawancara dan observasi informan I

Maka selanjutnya akan peneliti memaparkan riwayat kasus dari subyek penelitian adalah sebagai berikut.

1. Profil Subyek

Pemaparan atas hasil penelitian merupakan jawaban atas fokus pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan dalam bab 1. Sebelum memasuki pembahasan hasil penelitian, peneliti akan menggambarkan profil subyek penelitian terlebih dahulu.

Nama : D (nama inisial)
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat Lahir : Surabaya
Tanggal Lahir : 12 Oktober 1980
Umur : 32 tahun
Urutan Kelahiran : Kelima dari lima bersaudara
Suku Bangsa : Indonesia
Agama : Kristen
Alamat : Jl. Putat Jaya Barat

Menurut penuturan Subjek penelitian yaitu seorang pria setengah baya yang bernama D (inisial). Beliau lahir dan tercatat sebagai warga surabaya tepatnya beralamatkan di Putat Jaya Barat. Beliau lahir pada tanggal 12 Oktober 1980 yang saat ini berusia 32 tahun sejak datang ke dunia. D sempat terkena overdosis. D memiliki tinggi badan \pm 165 cm dan berat badannya \pm 45 kg, dulunya sebelum menjadi penasun (pengguna narkoba suntik) berat badannya sempat \pm 60 kg. Subjek memiliki warna

kulit sawo matang. Rambut berwarna hitam dengan sedikit panjang pada tengkuknya. Hidungnya mancung dengan bibir yang berwarna agak kehitaman. Mata dibagian putihnya terlihat merah. D memiliki tepatnya ada 8 tato yang secara permanen menempel pada tubuhnya yang di buatnya pada tahun 2007.

Wajahnya oval dengan alis sedikit tebal dan tulang pipi yang terlihat. Setiap harinya D selalu tampil dengan kaos oblong, celana levis, sepatu ket kain dan tak tertinggal jam tangan serta kalung salip. Subjek merupakan anak kelima dari lima bersaudara. Dari pasangan bapak S dan ibu S. D juga memiliki jumlah anak yang sama yakni lima orang.

D sudah pernah menikah dan sekarang masih tinggal dengan kedua orangtuanya. D bersama dengan kedua orangtuanya dan kedua anaknya tinggal di sebuah gang yang jika keluar dari gangnya sudah sampai di Lokalisasi yang terkenal Seasia. Menurut penuturan Subjek dilingkungan prostitusi ini banyak dijumpai orang yang minum-minum dan pemakai narkoba. D sempat mengenyam pendidikan jurnalis di beberapa universitas antara lain Universitas Bung Karno di Jakarta, UNITOMO (Universitas dr. Soetomo) di Surabaya, UNTAG (Universitas 17 Agustus) di Surabaya, dan Unika Widya Mandala di Surabaya.

2. Profil Informan

Selain memperoleh data dari subjek penelitian, dalam penelitian ini peneliti juga membutuhkan beberapa informan untuk mendapatkan informasi yang sejenis, guna memperkuat data yang diperoleh dari subjek

penelitian berikut gambaran profil informan yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Profil Informan I (S)

Nama : S
Jenis kelamin : Perempuan
Tempat Lahir : Jombang
Tanggal Lahir : 1 Januari 1943
Umur : ± 70 tahun
Suku Bangsa : Indonesia
Agama : Kristen
Alamat : Jl. Putat Jaya Barat

S adalah salah satu dari orang tua dari D. S yang merupakan orang jombang yang suaminya kerja di Surabaya dan akhirnya menetap di Surabaya. Jika berpedoman pada tanggal lahir dari S, saat ini S sudah memiliki umur 70 tahun. S diusiaanya sekarang ini beliau hanya tinggal menikmati jerih payahnya selama ini. Menurut penuturan beliau dulunya sebelum suaminya belum pensiun dari kodam, setiap ada kelebihan uang S selalu menyimpannya di bank. Sekarang ini S memiliki 2 rumah bertingkat yang dikoskan. Selain pendapatan dari kos-kosan S juga memiliki usaha lain yakni sebuah konter. Keyakinan yang diambil oleh S yakni agama kristen. beliau menerapkan sistem pengajaran atau biasanya lebih familiar disebut dengan aturan rumah yang wajib ditaati oleh semua anggota rumah.

Beliau mengajarkan kepada anaknya dengan sistem demokratis. Dulunya S adalah pemimpin senam ibu-ibu diwilayahnya dan sempat mendapatkan juara disetiap perlombaan. Selain itu kegiatan beliau sekarang ini dipusatkan pada membantu orang-orang baik itu yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. S sewaktu muda sempat membuka jasa menjahit dan dilakukannya hingga pagi, alhasil matanya sekarang ini agak bermasalah.

b. Profil informan II (B)

Nama : A (nama inisial)
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat Lahir : Solo
Tanggal Lahir : 31 Maret 1980
Umur : 33 Tahun
Urutan Kelahiran : Pertama dari dua bersaudara
Suku Bangsa : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Rungkut menanggal

Informan yakni seorang pria setengah baya yang bernama A (inisial). Beliau lahir di Solo, dan sekarang beralamatkan di daerah Rungkut Menanggal. Beliau lahir pada tanggal 31 Maret 1980 yang saat ini berusia 33 tahun. Beliau sempat beberapa kali tinggal di beberapa kota antara lain Solo sebagai tempat lahirnya, Surabaya, Ngawi, Lampung, Surabaya. A merupakan anak pertama dari dua

bersaudara yang kesemuanya berjenis kelamin laki-laki. A adalah perpaduan dari Papanya yang bernama S (inisial) asli dari Ngawi, sedangkan Mamanya yang bernama A (inisial) asli dari Bandar Lampung. A sempat mengenyam bangku kuliah dengan mengambil jenjang pendidikan S1 teknik sipil disalah satu universitas dr. Soetomo angkatan 1999 akan tetapi sayang belum sampai selesai. A sudah menikah dan memiliki buah cinta dari pernikahannya yang kedua.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Berikut ini gambaran konsep diri subyek penelitian dalam aktivitas sehari-harinya diperolehnya dari lingkungan sekitar untuk mencapai apa yang menjadi konsep dari dirinya tersebut.

Hasil Wawancara

a) Gambaran Subyek (D) Selama Menjadi Penasun (Pengguna Narkoba Suntik)

Setiap individu memiliki pola berfikir dan bersikap serta sifat yang berbeda antar individu. Begitu juga yang tergambar pada setiap penasun (pengguna narkoba suntik). Mereka mempunyai cara tersendiri dalam memandang kehidupannya. Hal ini terkait lingkungan tempat tinggalnya yang menjadi gambaran acuan seorang penasun (pengguna narkoba suntik)

dalam menatap kehidupan. Berikut gambaran penasun (pengguna narkoba suntik):

“penasun dari singkatannya saja adalah pengguna narkoba suntik, sudah barang tentu orang-orang yang terkait dengan urusan tersebut tidak bisa terlepas dari hal yang berhubungan dengan obat-obatan. Yang menyeret pecandunya untuk selalu bermusuhan dengan diri sendiri. Kami semua ini adalah orang-orang yang juga pengen dianggap sebagai orang! Banyak yang hilang dari saya termasuk teman-teman, selepas saya memakai barang-barang ini. Banyak pandangan miring dan pengasingan dari semua orang. Kalau saya sendiri untungya kedua orang tua saya masih ada dipihak saya walaupun kepercayaannya sudah sedikit menghilang. Saudara-saudara saya yang sudah tidak mau tau dengan saya. Istri yang sudah pergi meninggalkan saya. Teman dekat saya yang sudah pergi meninggalkan saya. Pekerjaan yang harus saya tinggalkan. Dan bahkan saya harus mengubur impian saya menjadi atlit panjat tebing. Ya....ketahuan pas tes urin mbak.” (D.01.01.13)

Dalam hal ini, pengetahuan tentang diri sendiri yang dimiliki oleh subjek selalu melihat keadaan menjadi penasun (pengguna narkoba suntik) adalah sebagai suatu kesalahan terbesar yang membuat semua orang menjauh darinya, menghambat semua impian dan prestasi-prestasi yang telah di raih, mengalami permasalahan dalam berumah tangga.

“Saya dulu sempat direhab di RSAL (rumah sakit angkatan laut) yang bertempat di Surabaya dan BNN LIDO yang bertempat di Bogor. Yang di RSAL saya direhab selama 2 bulan dan yang di BNN LIDO saya direhab selama 1 tahun. Kesemuanya itu atas perintah keluarga. Saya juga pernah masuk penjara, maklum gak punya uang buat beli barang-

barang itu ya...saya jambret terus dipenjara di Surabaya selama 6 bulan. Terus bebas lagi tapi ya...dengan jaminan dari orangtua. Saya sadar dengan usia yang sudah besar tidak mungkin saya masih minta orang tua. Ya larinya nyolong, Biasanya sih kalau gak pagi ya siang.” (D.OI.01.14)

Walaupun subjek selama ini sudah menjalani beberapa kali rehabilitasi di beberapa tempat dengan izin dari orang tua. Akan tetapi sampai sekarang subjek masih terlena dengan dunia penasun (pengguna narkoba suntik). Selain itu dengan kondisi umur yang sudah tidak muda lagi, subjek sadar kalau sudah tidak pantas untuk terus meminta uang orang tua, akhirnya pilihan jalan pintas yang diambil subjek yakni dengan menjambret dan nyolong.

“Saya masuk ke salah satu pondok pesantren yang khusus untuk para pengguna narkoba ya sejenis rehabilitasi dalam segi spiritual gitu. (A.OI.02.17) saya hanya bisa berhenti sebentar mbak kemudian kambuh lagi. (A.OI.02.18) Tahun 2009 saya menjalani rehabilitasi di LIDO selama 6 bulan.(A.OI.03.06) Setelah keluar dari LIDO itu saya dan istri memutuskan untuk berganti haluan dengan menjalani terapi metadon sampai sekarang.” (A.OI.03.07)

Dari penuturan diatas hal serupa juga dituturkan oleh informan II selaku pendamping subjek yang beberapa kali menjalani rehabilitasi di beberapa tempat dan sampai sekarang juga masih mengkonsumsi metadon.

“Yah...saya juga tidak menyalahkan istri, la saya sendiri yang salah. Selama awal kenal sampai sekarang saya masih sama, mungkin sudah capek, makanya dia pergi

kerumahnya yang ada di Wonokromo. Sekarang kalau dikatakan masih suami istri la saya ditinggal dan tidak ada kabarnya, kalau dikatakan cerai juga kenyataannya secara negara dia masih istri saya. Sampai sekarang saya belum bisa benar-benar terlepas dari jeratan ini. sekali masuk dalam dunia penasun maka sudah bisa dipastikan semuanya akan berubah. Seorang penasun akan terjebak pada situasi yang tidak mengenakkan entah itu karena OD atau tertangkap polisi. Keduanya akan selalu jadi pemicu terbongkarnya kedok mereka dimata orang tua. Kebanyakan mereka tidak bisa 100 % lepas paling cuman bisa ngurangin dan akan kambuh lagi. Tapi ya...tergantung orangnya kalau masalah kambuhnya itu. Bisa harian, mingguan, bulanan, tahunan. Ya...musimanlah!” (D.OI.01.12)

Subjek berpendapat bahwa selama seseorang itu masuk di dunia penasun (pengguna narkoba suntik) akan susah untuk terlepas, selain itu mayoritas keluarga yang tidak mengetahui sejak awal dan dengan peristiwa overdosis yang sempat dialami oleh subjek membawa terbongkarnya jati diri subjek sebagai seorang penasun (pengguna narkoba suntik). Subjek juga mengisahkan kalau hubungannya dengan sang istri sedang terkatung-katung.

“Saya kasihan dengan anak-anak muda jaman sekarang, jaman saya dulu masih bisa merasakan ganja, sabu, jaman sekarang karena pasokan barang-barang tersebut sudah jarang dan susah mereka langsung meminum obat-obat yang malah resikonya lebih tinggi.” (D.OI.01.26)

Subjek juga mengutarakan sering kali menjumpai para pemula pemakai narkoba yang lebih memilih menggunakan obat-obatan pengganti. Karena ditunjang dari semakin

berkurangnya obat-obatan yang dibutuhkan, membuat para pemakai pemula mengalihkan obat-obatan pengganti dengan barang-barang yang lebih berbahaya lagi.

“Ya...mereka sedikit banyak sudah familiar sebenarnya dengan kondisi saya ini, karena sudah lama juga saya seperti ini, jatuh bangun dan terus berkuat dengan obat-obatan. Saya sudah menghabiskan banyak uang kalau gak salah sudah 12 motor baru dan 2 yang bekas yang sudah saya jual, sempat juga orang tua saya membelikan rumah 2 dan keduanya juga sudah saya jual.” (D.OI.01.31)

Subjek menuturkan kalau orang tua subjek menyingkapi jalan hidup yang selama ini di jalani. Banyak yang sudah subjek habiskan untuk menuruti hasratnya untuk mengkonsumsi narkoba suntik.

“Kalau saya pada dasarnya berteman dengan siapa saja, akan tetapi biasanya mereka yang normal maksudnya tidak masuk pada golongan penasun tidak berkeinginan untuk berteman dengan kami-kami ini. (D.OI.01.36) Sudah sering kali, kami-kami ini mendapatkan cap yang tidak berguna dari kalangan orang-orang normal, Saya juga sempat dituduh tetangga saya, nyuri uangnya bahkan mau dilaporkan kekantor polisi, langsung tak samperi mbak bahkan hampir saja berantem, saya sudah tidak mau diinjak-injak lagi sebagai orang biasa saya juga punya perasaan.” (D.OI.01.38)

Pada dasarnya subjek selalu mau bergaul dengan semua orang terutama orang yang tidak masuk pada golongan penasun (pengguna narkoba suntik), akan tetapi biasanya subjek akan mendapatkan cap jelek dari kalangan orang-orang normal

bahkan sempat juga mendapatkan tuduhan atas tindakan yang tidak pernah subjek lakukan.

“Saya sudah terbiasa dilingkungan saya la emang saya sudah sejak lahir disana. Jadi ya...nyaman-nyaman saja. Saya tidak pernah berinteraksi dengan mereka. Dari saya sekolah dulu saya paling dirumah kalau gak gitu keluar dari lingkunganku. Jangan sampai saya melakukan hal-hal yang jelek dilingkungan tempat tinggalku. Makanya setiap kali saya tertangkap pasti jauh dari lingkunganku Malu kalau sampai ketangkap nyolong dilingkungan sendiri.” (D.0I.01.40)

Subjek menceritakan yang dirasakan selama ini di lingkungannya. Apa yang dilakukan selama ini di lingkungan luar yakni nyolong, subjek berusaha untuk tidak melakukannya di lingkungan tempat tinggalnya.

“Kalau lingkungan sekitar rumahku itu daerah prostitusi daerah orang minum-minuman dan pemakai narkoba juga. Keluar dari gang ku aja sudah ada di lokalisasi. Kalau Pagi dari luar memang terlihat sepi padahal didalamnya rame. Wah lain lagi kalau malam ruame.”(D.0I.01.41)

Subjek selama ini tinggal di daerah lokalisasi yang dulunya merupakan salah satu aset dari kota Surabaya. Subjek tinggal disalah satu gang yang ada di daerah prostitusi yang banyak di jumpai orang minum-minum dan pemakai narkoba.

“Kalau saya gak makek woh...badan saya serasa digebukin orang sekampung, tidak bertenaga, dan tidak bisa tidur,mengigil kayak orang demam gitu. La beda lagi kalau saya sudah makek badan ini serasa enteng dan bertenaga. kalau gak makan berhari-hari kuat tapi kalau sudah tidak makek ibarat ikan yang butuh air.” (D.0I.01.43)

Selama subjek menggunakan obat-obatan subjek merasakan hidup akan tetapi jika subjek tidak menggunakan obat-obatan dia merasa skarat bahkan serasa mau mati.

“Kalau saya ini sudah kenal dengan obat-obatan jadi setiap kali ada masalah larinya selalu keobat-obatan. Untuk balik lagi agak susah paling sama pihak orbit dibantu mengendalikan dosisnya sama intensitas pemakaiannya. Selain itu biasanya saya ingat anak-anak.” (D.OI.02.05)

Dengan pengalaman yang sudah subjek jalani biasanya para penasun utamanya subjek sendiri jika dihidupnya sedang dihadap oleh masalah pelarian utamanya yakni dengan mengkonsumsi obat-obatan semakin menjadi. Dosis dan pemakaiannya akan semakin ditambah.

“Kayaknya kata-kata yang tepat yakni hancur, seperti sudah tidak ada gunanya lagi saya hidup didunia ini. Karena saya sudah menghancurkan kepercayaan yang orang tua kasih kepada saya.” (D.OI.02.06)

Subjek sempat putus asa dengan kehidupannya karena dihadapkan pada kenyataan hidup mengetahui bahwa orangtua sudah mengetahui dia adalah seorang penasun (pengguna narkoba suntik) selain itu subjek juga menyesali bahwasanya dia sudah menghancurkan kepercayaan dari orang tuanya.

“Dulunya saya mulai diperkenalkan sama teman saya itu narkoba suntik, ya karena sekarang sudah susah nyari obat-obatan jadinya sekarang para pengguna narkoba pindah ke suboxon dan metadon, sekarang saya makeknya suboxon, dulu paska dipenjara karena ketangkap bantu teman nyari

penadah yang mau terima helm curian. Pihak orbit pengen mengalihkan ke metadon tapi pas saat itu balai rumatannya tutup akhirnya balik lagi ke suboxon sampai sekarang. Sempet beberapa kali mencoba menggunakan jenis narkoba dan pemakaian yang lain akan tetapi rasanya beda dengan jika saya menggunakan narkoba suntik. pokoknya kalau sudah makek narkoba suntik dah gak mau yang lain lagi. (D.01.02.07) Biasanya selain puskesmas kami dibantu pihak orbit yang dalam penyediaan jarumnya, selain itu juga bekas jarum yang sudah dipakai biasanya diambil oleh pihak orbit supaya tidak digunakan lagi oleh penasun. Sekali mengambil jarum biasanya kami ngambil banyak.” (D.01.02.09)

Subjek mengkisahkan perjalanan hidupnya sampai bisa mengenal dunia penasun (pengguna narkoba suntik) dan lebih menggunakan narkoba dengan cara di suntikkan daripada di telan. Dalam pemenuhan akan jarum suntik steril biasanya subjek mengambil di puskesmas kalau tidak begitu di Yayasan Orbit.

“Kalau masalah hambatan untuk penasun sudah pasti teman pergaulan. Selama masih berkuat dengan hal itu ya akan sama saja, biasanya yang bisa lepas itu mereka keluar dari kebiasaan sehari-hari, bahkan ada yang ganti nomer. Tapi selain itu tadi yang pasti dukungan dari semua elemen yang bisa membuat hambatan tersebut menjadi mudah, apa lagi kalau ada orang yang setia mendampingi menghadapi hambatan tersebut.” (D.01.02.11)

Menurut penuturan subjek hambatan terbesar seorang penasun (pengguna narkoba suntik) bisa terlepas dari dunia penasun (pengguna narkoba suntik) yakni teman-teman sesama penasun (pengguna narkoba suntik). Biasanya mereka yang

masih berkuat dengan para sesamanya akan sangat sulit untuk bisa terlepas dari dunia penasun (pengguna narkoba suntik).

“Kalau anak-anak sampai sekarang gak ada yang tau kalau saya ini penasun. Tapi sejak awal saya kasih pengertian kalau jangan sampai anak saya masuk di dunia narkoba. Saya juga jarang menggunakan di rumah biasanya saya menggunakannya di rumah teman, kalau gak gitu langsung di balai rumatannya. Kalau terpaksa makek dirumah biasanya dikamar mandi dan pintu saya kunci. Sebelum kekamar mandi saya atur dulu saya bawa rokok sama suntikan yang sudah ada suboxonnya. Soalnya ketika disuntikkan langsung mencium bau obatnya dan ketika merokok akan mencapai fly dan beberapa menit baru bisa seperti biasanya. Ya karena anak-anak gak tau kalau saya penasun ya mereka biasa kalau sama saya, gak tau kalau mereka tau pasti kecewa sama saya.” (D.OI.02.14)

Subjek menutupi jati dirinya selama ini dari anak-anaknya. Selama subjek di rumah untuk pemakaian narkoba suntik biasanya subjek memanfaatkan kamar mandi sebagai tempat memakai. Subjek menuturkan kalau reaksi yang di hasilkan dari pemakaian suboxon selama ini tidak terlalu lama hanya butuh beberapa menit dan akan segar kembali. Akan tetapi untuk keamanan biasanya subjek lebih memilih untuk memakai suboxon di kosan temannya.

“Dulu sebelum makek saya sama temen-temen biasanya ngerokok dan minum-minum.” (D.OI.01.20)

D mengisahkan bahwa mayoritas para penasun (pengguna narkoba suntik), memulai kisahnya dari merokok dan

minum-minuman keras, baru setelah kecanduan mereka memulai mengenal obat-obatan.

“Sejak saya SMP itu sudah mulai merokok dan minum-minuman keras, ketika saya SMA ada beberapa teman yang sekarang sudah almarhum, dengan alibi ingin main kerumah ketika itu saya hanya tinggal berdua dengan adik. Teman saya minta air dan sendok ketika itu pula teman saya menyodorkan ganja kepada saya. Dulu makeknya hanya setiap malam minggu tapi ternyata tambah keterusan.” (A.OI.02.12)

Dari penuturan di atas Informan II selaku pendamping dari subjek juga mengungkapkan sebelum menjadi penasun (pengguna narkoba suntik), informan II mengawali kisahnya dengan merokok dan minum-minuman keras. Sama halnya dengan subjek, informan II juga sama-sama mengawali kisahnya dengan merokok dan meminum-minuman keras, awal mula kenal narkoba suntik juga dikenalkan oleh temannya.

“Kalau yang obat-obatan saya sama temen-temen biasanya ya nyolong, pertama sih gratis tapi selanjutnya harus bayar, la pada saat itu gak ada uang terpaksa nyolong. Kalau pas gagal ya biasanya ketangkap polisi tapi kalau pas slamet ya...bisa pesta. Tapi walaupun begitu dulu kita karena awal-awal makeknya pun gantian sama teman, sebelum ada penyuluhan dari orbit untuk urusan jarumnya kita juga makeknya gantian.” (D.OI.02.22)

Mayoritas para penasun (pengguna narkoba suntik) sering kali untuk mencukupi kebutuhannya akan obat-obatan mereka cenderung memilih jalan mencuri untuk bisa

mendapatkan uang. Untuk pembagiannya mereka biasanya menggunakan obat-obatan dan jarumnya secara bergantian.

“Ya gak sibuk apa-apa, kesehariannya ya kumpul-kumpul sesama pemakai. La sekarang masih belum bekerja lagi. Dulu sempat kerja di salah satu stasiun televisi yang ada di Surabaya aku. La wong dulu saya sempat kuliah di 4 perguruan tinggi. Ngambil jurusan pendidikan jurnalis. Dulu di Universitas Bungkarno Jakarta, UNITOMO (Universitas dr. Soetomo) Surabaya, UNTAG (Universitas 17 Agustus) Surabaya, dan Unika Widya Mandala Surabaya. Tapi ya...gak ada yang sampai selesai la saya terpengaruh obat-obatan gini.” (D.OI.01.15)

Subjek menuturkan tidak ada kegiatan lain selain berkumpul sesama penasun (pengguna narkoba suntik) sempat juga bekerja di salah satu stasiun televisi. Walaupun menjadi penasun (pengguna narkoba suntik) subjek sempat menuntut ilmu sampai kejenjang perguruan tinggi sayangnya tidak sampai lulus.

“Kegiatan hari-hari ya biasanya dengan sesama penasun, kalau dengan sesama penasun walaupun baru kenal tapi rasanya enak aja ngobrol dengan mereka tapi kalau disuruh ngobrol dengan teman yang bukan penasun kurang srek, kurang nyaman.” (D.OI.04.06)

Subjek merasakan adanya kenyamanan dan percakapan yang nyambung jika dihadapkan pada lawan bicara sesama penasun (pengguna narkoba suntik). Mereka merasa enak kalau berinteraksi dengan sesama walaupun pada kenyataannya mereka baru kenal. Sangat bertolak belakang jika penasun (pengguna narkoba suntik) berinteraksi dengan orang normal

mereka akan cenderung kurang merasa nyambung dan kurang merasa nyaman.

“Ya...paling uang, kalau pas saya gak punya uang gitu biasanya minta ke teman yang punya, kalau pas gak ada yang punya ya paling kita bagi kelompok terus dibagi wilayah dan jamnya. (D.01.04.07) Ya sudah jelas, buat nyolong apa saja yang bisa diambil. Berapapun hasilnya biasanya dibelikan dan dibagi untuk dipakai sama-sama. Tapi kadang juga pas apes kita ketangkep. Jalan satu-satunya ya minta bantuan hukum dari pihak yayasan orbit sebagai pendamping kami para penasun.” (D.01.04.08)

Subjek selalu menceritakan kalau setiap harinya para penasun (pengguna narkoba suntik) akan berkumpul untuk membahas uang, hal tersebut juga senada dengan yang diutarakan oleh pendampingnya yakni mas A yang dulunya juga seorang penasun (pengguna narkoba suntik), jika ada salah satu yang punya mereka akan bersama-sama memakainya akan tetapi jika mereka sama-sama tidak mempunyai uang, jalan salah satunya adalah mencuri dan akan dibagi kelompok beserta jadwal mencuri serta wilayah tempat mencuri. Alhasil jika lancar hasilnya bisa mereka nikmati akan tetapi jika tidak berhasil sialnya, mereka akan dipenjara dan jalan satu-satunya akan meminta bantuan dari yayasan yang menaunginya.

“Berusaha memposisikan diri sama dengan pribadi yang lainnya. Saya lebih berusaha menjadi pendengar daripada mendengarkan. Biasanya akan bisa lebih peka terhadap lingkungan.” (D.01.04.14)

Dalam hal bersosialisasi dengan orang lain subjek menuturkan bahwa dia selalu berusaha untuk bisa sebagai pendengar yang baik sehingga dia akan bisa lebih peka terhadap lingkungan. Selain itu subjek selalu berusaha untuk bisa memposisikan diri sama dengan orang lain.

“Pemerintah sudah 60 % bisa mengerti dengan kondisi kami, sehingga adanya balai rumatan metadon dan suboxon adalah salah satu program yang dibuat untuk kami-kami para penasun. Akan tetapi masih banyak pula yang menganggap kami para penasun sebagai sampah masyarakat.” (D.OI.04.18)

Subjek mengisahkan dikehidupan seorang penasun (pengguna narkoba suntik) peran pemerintah sangat dibutuhkan, bukan untuk membantu mereka memperoleh obat-obatan akan tetapi penyediaan obat pengganti dari obat-obatan tersebutlah yang sangat dibutuhkan mereka. Dan tak kalah pentingnya lagi perhatian dan kepedulian dari merekalah yang sangat dibutuhkan.

“Iya sih mereka kecewa dengan ulah saya. Tapi saya menyikapinya dengan tenang. Kalau butuh ngomong dengan mereka ya ngomong, kalau tidak ya gak ngomong. Yang penting saya tidak mengganggu.” (D.OI.01.17)

Pernyataan diatas menggambarkan bagaimana subjek melakukan interaksi dengan saudara-saudaranya. Subjek mengatakan kalau saudara-saudaranya kecewa akan keputusan

yang diambilnya dengan menjadi penasun (pengguna narkoba suntik).

“Kalau itu orang tua saya yang memberikan uang untuk anak-anak saya yang ikut mertua saya. Biasanya anak-anak saya yang kerumah minta uang. Kalau saya jarang soalnya pasti kalau saya kesana jadinya rame sama mertua, gak enak dilihat dan didengar tetangga. Makanya saya jarang main ke Wonokromo.” (D.0I.01.22)

Subjek menuturkan hubungan antara nenek dengan cucu, menantu dengan mertua, masih adanya hubungan yang cukup baik antara cucu dengan neneknya. Akan tetapi lain halnya dengan hubungan antara menantu dengan mertua terjadi ketegangan yang menggiringi hubungan yang terjalin selama ini. Subjek selalu lebih memilih untuk menghindar daripada harus selalu berurusan dengan mereka yang pada akhirnya akan membuat rame dan malu di mata orang lain.

“Dulu saya adalah seorang muslim. Sekitar tahun 2002 saya overdosis dan ketika itu saya tidak sadarkan diri. Dan pada saat saya antara sadar dan tidak saya seperti mendapatkan petunjuk untuk berganti keyakinan menjadi kristen.” (D.0I.01.09)

Selain dari pemicu subjek selama menjadi penasun (pengguna narkoba suntik), ada hal lain yang menimbulkan gejala batin ketika overdosis yakni munculnya petunjuk yang membuat subjek bisa meniti hatinya kembali untuk berganti

keyakinan. Memilih agama kristen dan meninggalkan agama Islam.

b) Faktor Internal

keberadaan pribadi yang ada pada diri seseorang tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang ada disekelilingnya, baik itu yang muncul dari dalam diri individu itu sendiri maupun dari luar individu. Berikut gambaran kondisi penasun (pengguna narkoba suntik) yang diperoleh dari data yang berhasil diambil selama proses penelitian.

“Dulu sudah bosan minum pengen tahu bagaimana rasanya fly kalau makek obat-obatan pas temen nawarin ya dihajar aja. Gak taunya malah pengaruhnya besar banget mbak sampai sekarang gak lepas-lepas. Ya pengen coba-coba”
(D.OI.01.44)

Selain menyangkut masalah pemikiran yang dijadikan seseorang dalam membuat pedoman, terdapat aspek lain yang menjadi faktor bagi individu yaitu aspek kejenuhan dan rasa ingin tau dari individu tersebut. Mengenai hal ini subjek merasa sampai pada satu titik dimana hidup yang subjek jalani selama ini biasa saja membosankan, sehingga kala itu dengan usia yang masih labil, yang penuh dengan rasa ingin tau yang tinggi, dia mencoba menggunakan obat-obatan yang kala itu digadagadang memiliki tingkat fly yang cukup tinggi pada tubuh.

Sehingga subjek memutuskan untuk mencoba dan sampai sekarang pengaruh akan obat-obatan masih melekat dalam diri subjek.

“Dulu itu saya atlit panjat tebing, sempat dulu saya mau dikirim ke hongkong, pas tes urin wah hancur impian saya, karena hasilnya positif memakai narkoba. dan setelah itu, saya semakin menjadi, dosisnya saya tambah, pokoknya saya semakin stress.” (D.01.02.03)

Disisi lain subjek mempunyai kemampuan yang bisa dibanggakan dan dapat membantunya keluar dari dunia penasun (pengguna narkoba suntik). Subjek mengaku bahwa ia lebih mempunyai kemampuan untuk menjadi atlit panjat tebing dibandingkan dengan kemampuan yang lain. Hal ini dapat dimanfaatkan subjek untuk mengembalikan kebanggaan dalam dirinya dan keluarganya. Sehingga kepercayaan dan keharmonisan didalam keluarga akan lebih baik.

“Saya dulu dari kecil memang agama saya kristen, lambat laun ketika bertemu dengan istri saya memilih agama Islam sebagai pijakan hidup saya, namun ketika saya overdosis saya seperti mendapatkan bisikan untuk pindah agama menjadi agama kristen. Kalau masalah dorongan mungkin karena saya sudah tidak bisa mendapatkan kenyamanan lagi dengan agama Islam. (D.01.03.07) Saya merasa lebih tenang dan tidak merasa terbebani, merasa lebih bisa bebas. (D.01.03.09) Kalau dulu harus benar-benar bisa jadi orang yang baik, contoh kecilnya saja saya lo tatoan, minum-minum, pokoknya banyaklah yang merupakan larangan agama saya dulu makanya batin saya berontak, kalau sekarang saya lebih bisa bebas.” (D.01.03.10)

Perjalanan spiritual yang selama ini di jalani, membawa subjek merasakan kalau agama kristen merupakan agama yang bisa membuat subjek menjadi lebih tenang. Mungkin juga karena pedoman dari sang istri sudah tidak bisa ia dapatkan lagi sedangkan hari-hari yang dilalui masih membutuhkan dampingan dari sang istri. Subjek merasa kalau tindak tanduknya selama ini tidak sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga apa yang subjek rasakan selama ini yakni ketidak tenang dan merasa terbebani.

c) Faktor eksternal

Selain faktor internal, faktor eksternal juga mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk pribadi seseorang. Berikut penjelasannya.

“Di keluarga saya lumayan dari pada masyarakat kebanyakan disini bisa mengerti, mereka memberikan support kepada saya untuk berubah lebih baik.”
(D.01.01.30)

Subjek merasa tenang dengan adanya keluarga yang selalu mendukungnya. Keberadaan status sosial keluarganya yang dapat dikatakan lumayan dari masyarakat kebanyakan di lingkungan prostitusi tersebut membuatnya mendapatkan dukungan penuh dari keluarganya untuk bisa sembuh dan terlepas dari jeratan dunia penasun (pengguna narkoba suntik).

“Kalau keinginan sudah pasti ada tapi sampai sekarang masih dalam proses penebalan niat untuk berubah. Saya punya anak-anak yang menjadi tanggung jawab saya, mereka butuh saya, masak saya gini terus sampai anak saya dewasa nanti.”(D.OI.02.12)

Subjek menuturkan rasa prihatin akan diri sendiri cukup tinggi dengan cara menebalkan niat untuk berubah dan terlepas dari jeratan narkoba, selain itu anak-anaknya yang memunculkan semangat yang luar biasa mengingat anak-anaknya sekarang sudah mulai tumbuh dewasa.

“Kalau urusan rehab kalau pas ketangkep polisi biasanya diurus pihak polisi tapi juga atas persetujuan dari orang tua yang jelas orang tua pastinya mendukung dengan salah satu tindakan rehab.”(D.OI.04.09) Saya dulu sempat direhab di RSAL (rumah sakit angkatan laut) yang bertempat di Surabaya dan BNN LIDO yang bertempat di Bogor. Yang di RSAL mbak saya direhab selama 2 bulan dan yang di BNN LIDO saya direhab selama 1 tahun. Kesemuanya itu atas perintah keluarga. Saya juga pernah masuk penjara, maklum gak punya uang buat beli barang-barang itu ya...saya jambret terus dipenjara di Surabaya selama 6 bulan. Terus bebas lagi tapi ya...dengan jaminan dari orangtua.

Subjek menceritakan bahwa salah satu cara yang bisa ditempuh untuk bisa terlepas dari dunia penasun (pengguna narkoba suntik) yakni dengan rehabilitasi, yang dengan kemurahan hati dari orang tuanya subjek bisa rehabilitasi di beberapa tempat.

“Untuk awal-awal rehab dulu orang tua dan keluarga masih pontang-panting ngurusin saya.” (D.OI.04.10) Kalau gak salah tahun 2011 akhir saya ketangkep polisi karena nyolong helm, pada saat itu mungkin karena usia juga sudah tua dan saya masih sama seperti dulu, orang tua saya sudah

tidak mau tau dengan kondisi saya, sudah tidak mau membelikan saya obat-obatan. Dan salah satu penolong saya yang terakhir adalah yayasan orbit yang pada saat bersamaan mereka menelpon orang tua saya, yang membuat kaget yakni orang tua saya berujar kalau saya tidak akan mati dengan tidak menggunakan obat-obatan.” (D.OI.04.11)

Ada titik jenuh dimana orang tua dari subjek yang seharusnya tidak pernah merasa lelah oleh tingkah laku anaknya, akan tetapi untuk orang tua subjek mereka merasa jenuh akan pilihan yang dipilih oleh anaknya yakni masih tetap menuruti godaan narkoba. Bahkan sampai berujar kalau subjek tidak akan mati dengan tidak menggunakan obat-obatan.

“Sekarang secara tidak langsung mereka masih mau sedikit memberikan dukungan dengan masih mau membantu menyukupi kebutuhan kedua anak saya, itu sudah lebih dari cukup.” (D.OI.04.12)

Menurut pengakuan subjek memang jika untuk urusan membeli suboxon orang tua sekarang kurang memperdulikannya akan tetapi jika untuk urusan anak-anak yang sekarang tinggal juga bersama subjek beserta orang tuanya sangat diperdulikan oleh orang tuanya. Dan menurut subjek itu sudah jadi salah satu bukti kepedulian yang orang tua berikan kepadanya.

“Dikeluarga saya, baik itu ibu ataupun bapak tidak pernah memaksakan kehendak kepada anak-anaknya. Beliau membebaskan keyakinan apa yang dipilih oleh anak-anaknya. Kalau bapak dan ibu saya memang dari awal memilih agama kristen sebagai keyakinannya. Akan tetapi

ada kakak saya yang juga memeluk agama Islam. bahkan istri, mertua, dan ketiga anak saya memeluk agama Islam. Kami selalu beriringan merayakan setiap hari besar secara bersama-sama. Saling toleransi aja.” (D.01.01.10)

Subjek mengatakan kalau walaupun kedua orang tua memilih agama kristen sebagai agama yang dianut selama ini, mereka tidak pernah memberikan tekanan kepada anak-anaknya untuk memilih keyakinan yang sama, mereka membebaskan selagi anaknya tau apa yang sudah dipilihnya dan akan bertanggung jawab atas apa yang sudah dipilihnya.

d) Ciri-ciri Penasun (Pengguna Narkoba Suntik)

Untuk menggambarkan seseorang itu penasun (pengguna narkoba suntik) atau bukan, diperlukan beberapa ciri-ciri yang dapat mempertegas keberadaan penasun (pengguna narkoba suntik) tersebut, berikut gambarannya,

“Secara kasat mata agak sulit membedakan, kalau mau bicara fisik, sekarang orang kurus banyak dan belum tentu orang yang kurus itu pensun, tapi jika penasun yang tahunan pasti ada bekas jarum disekitar tangannya, itupun harus benar-benar memperhatikan dengan dekat. Pada ototnya tangannya yang semula berwarna hijau kebiruan berubah warna menjadi berwarna hitam, jika melihat rokoknya akan ada darah yang memang sengaja ditaruh dirokoknya. Kaki dan tangannya biasanya seperti orang kudisan. Tapi untuk pemula biasanya mereka lebih susah diketahui, paling lebih seperti orang tidur tapi mereka bisa mendengarkan suara dari semua orang, selain itu para pemula biasanya memilih menjual omongan kepada para penasun lainnya. Biasanya mereka sering menguap dan matanya sering berair. (D.01.04.15) Kalau yang saya perhatikan selama ini teman-teman penasun biasanya

mereka cenderung lebih terlihat dari sikapnya yang jorok, apa adanya, jarang mandi, asal. Tapi itu juga belum bisa dijadikan patokan, itu semua yang saya lihat di teman-teman penasun yang ada pada lingkup yayasan orbit.” (D.OI.04.16)

Subjek menceritakan kalau secara kasat mata sebagai orang yang bukan dalam lingkup penasun (pengguna narkoba suntik) akan susah untuk mengenali, akan tetapi para penasun (pengguna narkoba suntik) yang dalam lingkup yayasan mayoritas mereka lebih terlihat dari perilakunya sehari-hari. Akan tetapi hal itu juga belum bisa dijadikan pedoman untuk mengenali penasun (pengguna narkoba suntik) lainnya.

“Kalau berkaca pada diri sendiri, penasun adalah pilihan yang seharusnya bukan menjadi pilihan. Dunia penasun sangat tidak memandang siapa dia tapi lebih pada sampai dimana dia bisa mengendalikan dirinya sendiri. Penasun tidak bisa hidup tanpa memakai karena dengan memakai mereka bisa hidup.” (D.OI.04.17)

Subjek menambahkan gambaran tentang seorang penasun (pengguna narkoba suntik) itu selalu berpedoman pada prinsip yakni hidup untuk memakai dan memakai untuk hidup.

2. Hasil Analisis Data

Pada bagian ini akan disampaikan hasil analisis data tentang gambaran penasun (pengguna narkoba suntik) dan konsep diri penasun (pengguna narkoba suntik). Berdasarkan pemaparan data yang telah disampaikan diatas.

a. Penasun (Pengguna Narkoba Suntik)

Subyek (D)

Subyek pada penelitian ini adalah D (inisial). Dalam berpenampilan, D tergolong orang yang agak sedikit rapi dan modis ditunjukkan dengan adanya jam yang melingkar dipergelangan tangannya serta ada beberapa asesoris kalung salip yang ada dilehernya. Dalam keseharian D menggunakan kaos dan diluarnya ditambah hem.

Sedangkan komponen konsep diri psikologis atau the conceptual component yang D miliki, D mengaku merasa menjadi orang yang tidak berguna. D merasa gagal menjalani kehidupan. D tidak ingin menjadi beban orang lain terutama kedua orang tuanya. Satu prinsip yang selalu D pegang yakni *hidup untuk pakai dan pakai untuk hidup*. (D.OI.04.17) Jatuh bangun menjadi seorang penasun membawa D mengambil pilihan untuk menggunakan suboxon dalam menjalani hidupnya sampai sekarang.

Setiap kali penasun (pengguna narkoba suntik) kumpul bersama-sama sesama penasun (pengguna narkoba suntik) hal yang diperbincangkan yakni masalah uang ada atau tidaknya akan dikumpulkan dan akan dibelikan obat yang pada akhirnya akan dipakai bersama-sama. Jika mereka tidak mempunyai uang hal yang pasti dilakukan yakni pergi mencari uang akan tetapi bukan dengan cara yang benar melainkan dengan cara mencuri barang

milik orang lain. Mereka biasanya dibagi dalam beberapa pasang dan bekerja bergiliran dengan pembagian waktu yang berbeda.

Walaupun pilihan menjadi penasun (pengguna narkoba suntik) sudah D pilih akan tetapi besar harapan anak-anaknya tidak pernah berkeinginan memilih pilihan yang sama seperti nya. D selalu merasa sangat bersalah, merasa menjadi orang yang tidak berguna bagi siapapun. Akan tetapi dengan melihat anak-anaknya D selalu memiliki semangat untuk berubah satu langkah lebih baik setiap harinya.

b. Konsep Diri Penasun (Pengguna Narkoba Suntik)

Subyek (D)

a) Faktor Internal

Subjek mengisahkan tentang masa lalunya yang sudah bosan minum-minuman dan ingin mengetahui bagaimana rasanya fly kalau setelah memakai obat-obatan yang kala itu temannya menawari kepada subjek, tidak butuh pikir panjang subjek langsung mencoba. Subjek tidak pernah menyangka kalau pengaruhnya besar sekali hingga sampai sekarang belum bisa terlepas dari jeratannya. Selain subjek juga sempat menjadi atlit panjat tebing, dan dulu sempat juga akan dikirim ke hongkong, kebetulan pas tes urin ternyata hasilnya positif memakai narkoba. sehingga subjek gagal berangkat

kehongkong kala itu pilihan pelarian satu-satunya yakni menambah dosis dan pemakaian.

b) Faktor Eksternal

Subjek merasa tenang dengan adanya keluarga yang selalu mendukungnya. Keberadaan status sosial keluarganya yang dapat dikatakan lumayan dari masyarakat kebanyakan di lingkungan prostitusi tersebut membuatnya mendapatkan dukungan penuh dari keluarganya untuk bisa sembuh dan terlepas dari jeratan dunia penasun (pengguna narkoba suntik). Subjek juga menuturkan rasa prihatin akan diri sendiri cukup tinggi dengan cara menebalkan niat untuk berubah dan terlepas dari jeratan narkoba, selain itu anak-anaknya yang memunculkan semangat yang luar biasa mengingat anak-anaknya sekarang sudah mulai tumbuh dewasa.

Subjek menceritakan bahwa salah satu cara yang bisa ditempuh untuk bisa terlepas dari dunia penasun (pengguna narkoba suntik) yakni dengan rehabilitasi, yang dengan kemurahan hati dari orang tuanya subjek bisa rehabilitasi di beberapa tempat. Ada titik jenuh dimana orang tua dari subjek yang seharusnya tidak pernah merasa lelah oleh tingkah laku anaknya, akan tetapi untuk orang tua subjek mereka merasa jenuh akan pilihan yang dipilih oleh anaknya yakni masih tetap menuruti godaan narkoba dan bahkan sampai

berujar kalau subjek tidak akan mati dengan tidak menggunakan obat-obatan. Menurut pengakuan subjek memang jika untuk urusan membeli suboxon orang tua sekarang kurang memperdulikannya akan tetapi jika untuk urusan anak-anak yang sekarang tinggal juga bersama subjek beserta orang tuanya sangat diperdulikan oleh orang tuanya. Dan menurut subjek itu sudah jadi salah satu bukti kepedulian yang orang tua berikan kepadanya.

c) Ciri-ciri Penasun (Pengguna Narkoba Suntik)

Subjek menceritakan kalau secara kasat mata sebagai orang yang bukan dalam lingkup penasun (pengguna narkoba suntik) akan susah untuk mengenali, akan tetapi para penasun (pengguna narkoba suntik) yang dalam lingkup yayasan mayoritas mereka lebih terlihat dari perilakunya sehari-hari. Akan tetapi hal itu juga belum bisa dijadikan pedoman untuk mengenali penasun (pengguna narkoba suntik) lainnya. Selain itu subjek menambahkan gambaran tentang seorang penasun (pengguna narkoba suntik) itu selalu berpedoman pada prinsip, yakni hidup untuk memakai dan memakai untuk hidup. Hal tersebut juga sempat diutarakan oleh informan II selaku pendamping subjek dan mantan penasun (pengguna narkoba suntik).

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis kualitatif diketahui bahwa subjek penelitian mengembangkan konsep diri positif yang muncul atas support yang besar dari anak-anaknya, maka disini peneliti akan membahas lebih lanjut hasil temuan-temuan lapangan tersebut yang akan dihubungkan dengan teori-teori yang terkait yang peneliti gunakan dalam membangun kerangka teoritik.

1. Penasun

Penasun merupakan singkatan dari pengguna narkoba suntik yang umumnya disebut IDU (*Injecting Drug User*) yang berarti individu yang menggunakan obat terlarang (narkotika) dengan cara disuntikkan menggunakan alat suntik kedalam aliran darah. Secara umum narkoba suntik adalah penyalahgunaan narkotika yang cara mengkonsumsinya adalah dengan memasukkan obat-obatan berbahaya ke dalam tubuh melalui alat bantu jarum suntik.

Pada penasun (pengguna narkoba suntik) yang berada pada naungan Yayasan Orbit, mayoritas mereka mengawali penggunaan narkoba khususnya narkoba suntik dimulai dengan lebih dulu mengkonsumsi rokok dan minum-minuman keras. Hal ini menyebabkan rasa fly yang diperoleh dari minum-minuman keras akan memunculkan rasa keingintahuan akan rasa fly dari obat-obatan yang mendorong seserang untuk mencobanya.

Subjek (D)

Subjek yang mengawali perjalanan hidupnya dari merokok dan minum-minuman keras mengatakan bahwa mayoritas penasun (pengguna narkoba suntik) memulai hidupnya dengan merokok dan minum-minuman keras, rasa fly yang diperoleh sebelumnya membangkitkan gairah untuk mencoba menggunakan obat-obatan dengan harapan memperoleh rasa fly yang lebih dari yang subjek peroleh dari rokok dan minum-minuman keras. Biasanya mereka yang sudah mengenal dunia penasun (pengguna narkoba suntik) setiap kali dihadang dengan masalah larinya akan keobat-obatan mereka cenderung akan menambah dosis dan menambah pemakaian jika dirundung oleh masalah. subjek menambahkan seorang penasun (pengguna narkoba suntik) akan banyak mengalami masa sembuh dan kambuh, jika setelah sembuh berada pada dunia yang jauh dari dunia penasun (pengguna narkoba suntik) kemungkinan untuk tidak kambuh dan sembuh total lebih besar.

Akan tetapi jika setelah sembuh dia masih ada pada dunia penasun (pengguna narkoba suntik) maka sampai kapanpun dia tidak akan bisa sembuh total. Rehabilitasi yang dijalani akan berujung sia-sia bahkan jika kedok sebagai penasun (pengguna narkoba suntik) terbongkar maka seorang penasun (pengguna narkoba suntik) harus sudah siap kehilangan semuanya teman, pekerjaan, lingkungan, bahkan istri dan orangtua. Meskipun demikian, subjek masih memiliki anak yang menjadi salah satu harapan dan motivasi yang kuat untuk subjek bisa berubah menjadi lebih baik.

Subjek mengungkapkan bahwa pendorong terbesarnya untuk berubah yakni anak-anaknya. Hal ini dikarenakan anak-anak yang sudah mulai tumbuh dewasa jangan sampai mereka mengikuti jejak sang ayah yakni menjadi penasun (pengguna narkoba suntik). Maka dari itu usaha yang sudah subjek jalani yakni memulai hidup barunya dengan bekerja di Lumajang. Dengan harapan dengan pilihan itu subjek bisa sedikit terlepas dari dunia penasun (pengguna narkoba suntik). Besar harapan subjek bisa benar-benar terlepas dari dunia penasun (pengguna narkoba suntik).

2. Konsep diri

Pengertian konsep diri dapat dipahami bila terlebih dahulu kita mengerti tentang *self* (diri) itu sendiri. *Self* merupakan kemampuan yang dirasa dan diyakini benar oleh seseorang mengenai dirinya sebagai seorang individu, ego dan hal-hal yang dilibatkan didalamnya. (Kartono, K. & Dali, G, 1987 : 440).

Subjek (D)

Subjek mengaku bahwa sebagai orang sosial perjalanan hidup yang dilalui selama ini tak lepas dari peran orang lain. Apa pun yang terjadi dalam dirinya selalu berkaitan dengan orang lain yang selama ini berinteraksi dengan subjek. Konsep diri yang dimiliki oleh seseorang akan terus berkembang tergantung dari individunya berkembang menjadi konsep diri yang positif maupun konsep diri negatif. Menurut Hardy dan Heyes, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri ada 4, yaitu:

a. Reaksi dari orang lain

Konsep diri terbentuk dalam waktu yang lama. Pembentukan ini tidak dapat diartikan bahwa adanya reaksi yang tidak biasanya dari seseorang akan dapat mengubah konsep diri. Akan tetapi, apabila tipe reaksi ini sering muncul karena orang lain yang memiliki arti, maka konsep diri seseorang akan mengalami perubahan.

b. Perbandingan dengan orang lain

Konsep diri kita bergantung kepada cara bagaimana kita membandingkan diri kita dengan orang lain.

c. Peranan seseorang

Setiap orang memainkan peranan yang berbeda-beda. Dalam setiap peran tersebut diharapkan akan melakukan perbuatan dengan cara tertentu. Harapan-harapan dan pengalaman yang berkaitan dengan peran yang berbeda berpengaruh pada konsep diri seseorang.

d. Identifikasi terhadap orang lain

Proses identifikasi pada seseorang terjadi dengan cara meniru beberapa perbuatan sebagai perwujudan nilai atau keyakinan. Bahkan peran kelaminpun mempengaruhi konsep diri seseorang, dan di masyarakat kita orang laki-laki dan perempuan seringkali berbeda sikap dan karakteristiknya. (malcolm hardy dan steve heyes: 1988).

Selain penuturan diatas menurut Struat dan Sudden ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri. Faktor-faktor tersebut terdiri dari:

a. Teori perkembangan

Konsep diri belum ada waktu lahir, kemudian berkembang secara bertahap sejak lahir seperti mulai mengenal dan membedakan dirinya dengan orang lain. Dalam melakukan kegiatannya memiliki batasan diri yang terpisah dari lingkungan dan berkembang melalui kegiatan eksplorasi lingkungan melalui bahasa, pengalaman atau pengenalan tubuh, nama panggilan, pengalaman budaya dan hubungan interpersonal, kemampuan pada area tertentu yang dinilai oleh diri sendiri atau masyarakat serta aktualisasi diri dengan merealisasi potensi yang nyata.

b. *Significant other* (orang yang terpenting atau orang yang terdekat)

Di mana konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan oranglain, belajar diri sendiri melalui cermin orang lain yaitu dengan cara pandangan diri merupakan interpretasi diri pandangan orang lain terhadap diri, anak sangat dipengaruhi orang yang dekat, remaja dipengaruhi oleh orang lain yang dekat dengan dirinya, pengaruh orang dekat atau orang penting sepanjang siklus hidup, pengaruh budaya dan sosialisasi.

c. *Self perception* (persepsi diri sendiri)

Yaitu persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman positif. Sehingga konsep diri aspek yang kritical dan dasar dari perilaku individu. (Salbiah. *Konsep Diri*. <http://72.14.235.104/search?> Akses: 07 Oktober 2013).

3. Konsep diri penasun

Konsep diri menurut William D. Brook mendefinisikan konsep diri sebagai “*those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*”, yakni konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. (rahmat, 2005) Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologis, sosial dan fisis (rahmat, 2005).

Konsep diri pada penasun (pengguna narkoba suntik) yang tinggal di daerah prostitusi, tempatnya banyak dijumpai orang-orang minum-minuman keras dan memakai narkoba. secara tidak langsung membawa subjek yang pada saat itu pada masa puber menjalani hari-harinya dengan ikut meminum-minuman keras dan merokok. Dan dari rasa ingin tahunya terhadap hal yang baru baginya membawa subjek untuk mencoba jenis-jenis narkoba hingga ketagihan. Hal ini menyebabkan pola berpikir mereka yang cenderung pendek yang

menganggap bahwa minum-minuman keras dan memakai narkoba adalah sebagai kebutuhan.

Subyek (D)

Subyek (D) yang merupakan anak kelima dari lima bersaudara ini tinggal di salah satu daerah di Surabaya yang merupakan tempat prostitusi dan banyak di jumpai peminum-minuman keras dan memakai narkoba. Sejak masih remaja D sudah memulai minum-minuman keras dan mengawali memakai beberapa jenis narkoba sejak tahun 1992 hingga sekarang. Subjek sendiri memiliki kedua orang tua yang demokratis dan cenderung memberikan kebebasan kepada anaknya untuk memilih jalan hidup sendiri. Mulai dari pendidikan, teman, pekerjaan hingga urusan keyakinan. Sehingga dalam keluarga ada dua keyakinan yang diambil yakni kristen dan Islam.

Subjek ± 21 tahun menjalani hari-harinya sebagai penasun (pengguna narkoba suntik). Selama itu subjek mengalami jatuh bangun dalam melawan godaan akan narkoba suntik. banyak yang dikorbankan dengan jalan hidup yang telah dipilihnya. Mulai dari kurang harmonisnya hubungan dengan keluarga, berkurangnya kepercayaan dari keluarga akan diri subjek, kuliah tidak sampai selesai, pekerjaan yang terbengkalai dan akhirnya dipecat, berpindahnya keyakinan, hubungan perkawinana dengan sang istri terkatung-katung, hingga harus mengubur dalam-dalam cita-citanya untuk menjadi seorang atlit panjat tebing.

Sudah sejak dari dipecat dari pekerjaannya hingga sekitar bulan 6 – 7, tahun 2013 Subjek sudah mulai menjalani hidup barunya dengan mengambil tawaran pekerjaan yang sudah ditawarkan teman sesama penasun (pengguna narkoba suntik) untuk bekerja di salah satu provider yang kantornya berada di Surabaya. Akan tetapi subjek ditugaskan untuk bekerja dicabangnya yang berada di Lumajang. Dengan pilihan yang telah ditempuh sekarang ini subjek sedikit banyak sudah bisa mengurangi dosis dan pemakaian. Subjek dalam jangka waktu 2 minggu bahkan lebih biasanya akan melakukan perjalanan bersama teman-temannya sesama penasun (pengguna narkoba suntik) untuk memakai Suboxon. Dan hanya akan digunakan pada saat di Surabaya, subjek bersama temannya tidak perbah membawa Suboxon ke Lumajang.

Melihat dari pilihan yang subjek jalani sekarang setelah ditelusuri, Subjek mengatakan bahwa anak-anak yang memberikan support untuk menjadi lebih baik. Subjek melihat anak-anak yang semakin tumbuh dan berkembang. Tidak mungkin dia tetap pada situasi yang sama dengan tidak melakukan apa-apa untuk hidupnya dan anak-anaknya. Anak-anak yang memacu subjek untuk bisa menyalurkan kemampuannya dan menjadi orang yang produktif. Sehingga sedikit demi sedikit keuangan untuk subjek sendiri, anak-anak, dan keluarganya sedikit bisa terbantu dengan pekerjaan yang dipilih subjek sekarang.

Dapat diketahui bahwa mengacu pada pendapat dari William D. Brooks 1976 (dalam Suprpto, 2007) bahwa individu yang memiliki

konsep diri yang positif individu tersebut dapat mengenal dirinya dengan baik. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Orang yang memiliki konsep diri positif dapat menerima dan memahami kenyataan yang bermacam-macam tentang dirinya sendiri. Adapun tanda-tanda konsep diri yang positif sebagai berikut:

a. Rasa percaya diri

Individu mempunyai rasa percaya diri sehingga merasa mampu dan yakin untuk mengatasi masalah yang dihadapi, tidak lari dari masalah, dan percaya bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. Subjek walaupun belum sepenuhnya berubah akan tetapi subjek sudah berangsur yakin akan bisa mengatasi keuangannya dengan mau berusaha bekerja disalah satu provider yang berada di Lumajang.

“Saya sudah mendapatkan pekerjaan persisnya di lumajang, lumayan lah untuk bantu-bantu menyukupi kebutuhan anak-anak saya. (D.01.04.19) Saya sudah jenuh dengan rutinitas yang selama ini, dorongan yang kuat yang saya dapatkan dari anak-anak saya, kebetulan ada tawaran dari teman saya yang sesama penasun (pengguna narkoba suntik) juga untuk bekerja bersama dia, bekerja di salah satu provider telekomunikasi, sebenarnya di Surabaya kantornya tapi saya ditugaskan di Lumajang. (D.01.04.20) Awalnya saya gak makek tapi setelah saya mengakui jati diri saya keatasan saya akhirnya beliau menyadari dan memberikan aturan sendiri kepada saya, kalau sekarang saya biasanya membeli dan membawa obat-obatan sesuai dengan kebutuhan saya utamanya bajetnya juga. Dulu 1/4 sekali pakek dan dalam satu hari itu bisa 2 – 3 kali pemakaian, kalau pas kerja gini 1/4 saya pakek untuk 1 hari soalnya semakin saya sibuk semakin sedikit yang saya pakek. Itung-itung sambil menyelam

minum air, sambil kerja sambil membiasakan diri untuk mengurangi dosis dan pemakaian suboxon. (D.OI.04.21)

b. Merasa setara dengan orang lain

Individu selalu rendah hati, tidak sombong, mencela atau meremehkan siapapun, dan selalu menghargai orang lain. Subjek tidak pernah membedakan siapapun. Subjek selalu menganggap semua orang sama. Jika dihadapkan untuk berinteraksi dengan orang normal yang bukan seorang penasun (pengguna narkoba suntik) subjek akan lebih memilih menjadi pendengar yang baik supaya bisa lebih peka akan lingkungannya. Subjek selalu berusaha untuk bersosialisasi dengan semua orang. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan subjek.

“Saya berusaha memposisikan diri sama dengan pribadi yang lainnya. Saya lebih berusaha menjadi orang yang mendengarkan suara orang lain dari pada orang lain mendengarkan suara saya. Karena biasanya akan bisa lebih peka terhadap lingkungan.” (D.OI.04.14)

c. Menerima pujian tanpa rasa malu

Individu tetap rendah hati menerima pujian dan tidak membanggakan dirinya didepan orang lain apalagi meremehkan orang lain walaupun kadang ada orang disekelilingnya yang tidak menyukainya. Subjek selalu berusaha untuk menerima apapun yang di terimanya baik itu yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif.

“Saya sudah terbiasa dilingkungan saya la emang saya sudah sejak lahir disana. Jadi ya...nyaman-nyaman saja. Saya tidak pernah berinteraksi dengan mereka. Dari saya sekolah dulu saya

paling dirumah kalau gak gitu keluar dari lingkunganku. Jangan sampai saya melakukan hal-hal yang jelek dilingkungan tempat tinggalku. Makanya setiap kali saya tertangkap pasti jauh dari lingkunganku. Malu.” (D.0I.01.40)

d. Menerima apa adanya

Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak selamanya disetujui oleh masyarakat. Dari pada orang lain di sekelilingnya subjek lebih peka perasaannya, sehingga akan lebih bisa menghargai perasaan orang lain, meskipun kadang perasaannya sendiri tidak disetujui oleh masyarakat. Banyak orang yang lebih memilih untuk suaranya selalu didengar dengan orang lain, dari pada selalu mendengarkan suara orang lain. Subjek selalu menerima apapun penilaian dari masyarakat, baik itu yang bersifat membangun maupun yang cenderung menjatuhkan.

“Pada dasarnya saya selalu berkomunikasi dengan semua kalangan tanpa terkecuali. Tapi kadang ada kalanya saya kurang nyaman jika berkomunikasi dengan mereka. Saya selalu berkaca pada diri sendiri kalau saya diposisi mereka juga bukan tidak mungkin saya akan bersikap sama maka dari itu sebisanya saya tetap berkomunikasi dengan mereka.” (D.0I.04.13) Kalau saya sih biasa saja, ya kalau diajak ngobrol saya sautin, tapi biasanya mereka yang sudah tau kalau saya penasun (pengguna narkoba suntik) biasanya lebih memilih menghindar dari saya mbak. Entah karena sungkan, takut atau bahkan sudah tidak peduli. (D.0I.01.38) Saya sudah biasa mbak dan itu sudah menjadi resiko saya memilih jalan ini mbak, yang penting saya tidak merugikan mereka itu saja sudah cukup bagi saya. (D.0I.01.39)

e. Dapat menyikapi kegagalan

Individu mampu memperbaiki diri karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian. Ia mampu untuk mengintrospeksi dirinya sendiri sebelum memberikan penilaian kepada orang lain. Subjek juga mampu untuk mengubahnya menjadi lebih baik agar diterima di lingkungannya. Dulu Subjek dipecat oleh salah satu stasiun televisi dan sekarang subjek sudah bekerja di salah satu provider yang ada di Lumajang. Subjek dapat merubah dirinya yang dulu bukan orang produktif dan sekarang sudah menjadi orang yang produktif yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, anak-anaknya dan keluarga. Selain mengatasi keuangan Subjek juga sudah bisa mengurangi dosis dan pemakaian Suboxon dari sebelum dia bekerja.

“Saya sudah mendapatkan pekerjaan, persisnya di lumajang, lumayan lah untuk bantu-bantu menyukupi kebutuhan anak-anak saya. (D.OI.04.19) Awalnya saya gak makek mbak tapi setelah saya mengakui jati diri saya keatasan saya akhirnya beliau menyadari dan memberikan aturan sendiri kepada saya, kalau sekarang saya biasanya membeli dan membawa obat-obatan sesuai dengan kebutuhan saya utamanya bajetnya juga. Dulu 1/4 sekali pakek dan dalam satu hari itu bisa 2 – 3 kali pemakaian, kalau pas kerja gini ¼ saya pakek untuk 1 hari soalnya semakin saya sibuk semakin sedikit yang saya pakek. Itung-itung sambil menyelam minum air, sambil kerja sambil membiasakan diri untuk mengurangi dosis dan pemakaian suboxon.” (D.OI.04.21)

Dari sini dapat diketahui bahwa Subjek mempunyai konsep diri yang positif, meskipun sampai saat ini Subjek masih belum bisa bebas total dari dunia penasun (pengguna narkoba suntik). Namun Subjek tetap semangat untuk bisa mencapai apa yang dia cita-citakan. Yang paling utama impian Subjek yakni bisa kembali

menjadi orang normal dan menjadi wirausaha yang kelak bisa diteruskan oleh anak-anaknya.

“Sekarang lumayan lebih tenang mbak, sudah punya pegangan uang sendiri dan semoga bermanfaat bagi orang tua dan anak-anak saya. (D.01.04.24) Untuk saat ini sudah lebih dari cukup mbak untuk menyukupi kebutuhan anak-anak saya, sedikit membantu orang tua dan sedikit ditabung, dan tak kalah pentingnya untuk beli suboxon mbak. (D.01.04.25) Iya mbak saya disini dengan kesibukan setiap harinya sedikit banyak membantu saya untuk tidak mengingat-ingat obat-obatan terus menerus mbak, akhirnya saya bisa memberikan jarak yang lumayan lebih lama dari biasanya pas masih penganguran dan berada di Surabaya. (D.01.04.26) Saya itu pengen banget bisa menjadi wirausahawan, pengen punya usaha sendiri dan mengelola sendiri bukan jadi karyawan. Biar nanti bisa diteruskan sama anak-anak saya. Tapi sampai sekarang masih belum ada dana kalau mau minta sama orang tua saya gak enak nanti pasti disangka mau dipakek beli obat-obatan lagi soalnya orang tua sekarang lambat laun sudah agak mengurangi kepercayaan kepada saya.” (D.01.02.15)

Walaupun subjek masih menjadi penasun (pengguna narkoba suntik) Subjek memiliki konsep diri positif yang lahir atas dasar yang kuat dari anak-anaknya. Ada perubahan yang sudah terlihat dari Subjek. Subjek tidak nyaman dengan kondisinya menjadi penasun (pengguna narkoba suntik) sehingga besar kemungkinan Subjek bisa keluar dari dunia penasun (pengguna narkoba suntik). peran aktif semua pihak sangat dibutuhkan dalam hal ini. Karena konsep diri akan menjadi positif jika semua pihak ikut membantu Subjek dalam melawan godaan dari narkoba suntik. Jika Subjek mampu untuk berhenti dari dunia penasun (pengguna narkoba

suntik), Subjek akan berkonsep diri positif yang lahir dari dalam diri Subjek sendiri. Subjek masih berkuat dengan semua hal yang berhubungan dengan penasun (pengguna narkoba suntik) sehingga belum ada perubahan yang signifikan yang membawa Subjek keluar dari dunia penasun (pengguna narkoba suntik).

Perkembangan konsep diri yang positif disebabkan oleh adanya faktor internal dan eksternal. Secara internal, faktor yang mendorong berkembangnya konsep positif adalah adanya rasa tidak nyaman dengan kondisinya sekarang ini yakni menjadi seorang penasun (pengguna narkoba suntik). Sedangkan faktor eksternal yang mendorong berkembangnya konsep diri positif adalah support dari anak-anaknya dan masyarakat. Kedua faktor di atas mendorong berkembangnya konsep diri positif yang ditunjukkan oleh Subjek. Peran aktif dari masyarakatlah yang akan membawa Subjek terlepas dari dunia penasun (pengguna narkoba suntik). karena pada dasarnya yang harus di jauhi bukan dari orang yang menggunakan narkoba akan tetapi narkobanya sendiri.